

Hubungan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Tahap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-4 Tahun

Aida Ratna Wijayanti *, Upid Febrina Edmiandini**

*Akademi Kebidanan Dharma Husada Kediri

*Email : aidaratna.Bd@gmail.com, Telp : 081233677836

ABSTRAK

Stimulasi perkembangan adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut data Dinas Kesehatan Tingkat 1 Propinsi Jawa Timur tahun 2008 untuk deteksi tumbuh kembang balita di Jawa Timur ditetapkan 80% cakupan tetapi cakupan yang diperiksa hanya 40-59% dan mengalami perkembangan tidak optimal sebanyak 0,14%. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Nganjuk tahun 2012 dari keseluruhan balita sebanyak 105.409 balita, yang mengalami perkembangan tidak sesuai adalah 0,49%. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan tahap perkembangan motorik kasar anak usia 3-4 tahun. Desain penelitian menggunakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki balita usia 3-4 tahun di Posyandu Jabon 2 Desa Drenges Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk sejumlah 20 responden. Pengambilan sampel dengan cara tehnik total sampling. Variabel penelitian ini adalah sikap ibu tentang stimulasi perkembangan motorik kasar usia 3-4 tahun. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Tehnik pengolahan data meliputi *editing, coding, scoring dan tabulating*. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi uji koefisiensi kontingensi. Dari penghitungan table silang antara sikap ibu dan tahap perkembangan didapatkan hasil sikap ibu yang positif. Perkembangan normal sebanyak 10 (50%). Sikap ibu yang positif dan tahap perkembangan tidak dapat tes sebanyak 2 (10%). Sikap negative tahap perkembangan normal sebanyak 7 (35%), sikap negative tahap perkembangan tidak dapat di tes sebanyak 1 (5%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diharapkan petugas kesehatan sebaiknya memberikan informasi dan penyuluhan stimulasi perkembangan anak.

Kata kunci: sikap ibu, stimulasi, motorik kasar, anak, usia 3-4 tahun

ABSTRACT

Development Stimulation is an activity to stimulate the basic ability of children aged 0-6 years so it can grow and develop optimally. According to data from East Java Provincial Health Office in 2008 for the detection of toddler growth in East Java was 80% coverage but the coverage examined was only 40-59% and the development was not optimal as much as 0.14%. Nganjuk District Health Office in 2012 of all toddlers as many as 105,409 children under five, which experienced an unsuitable development is 0.49%. This study aims to determine the relationship of mother's attitude about the developmental stimulation with the stage of gross motoric development of children aged 3-4 years. The research design uses correlational analytic research with cross sectional approach. The study population were all mothers with 3-4 years old children in Posyandu Jabon 2 of Drenges Village, Kertosono Sub-district, Nganjuk Regency, 20 respondents. Sampling by total sampling technique. The variable of this research is mother attitude about stimulation of gross motoric development age 3-4 year. Data collection using questionnaires and observation sheets. Data processing techniques include editing, coding, scoring and tabulating. This research uses correlation analysis of contingency coefficient test. From the calculation of cross-table between mother's attitude and developmental stage can result of positive mother's attitude. The normal development is 10 (50%). Positive mother attitude and stage of development can not test as much as 2 (10%). Negative attitude of normal development stage of 7 (35%), negative attitude of development stage can not be tested as much as 1 (5%). Based on the results of these studies it is expected that health workers should provide information and counseling stimulation of child development.

Key Words : *mother's attitude, stimulation, gross motoric, child, age 3-4 years*

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki kewajiban memperhatikan tiap tahap pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga anak dapat tumbuh secara optimal. Pengawasan orang tua yang kurang dan sikap orang tua yang tidak responsif terhadap tumbuh kembang anak pada tiap tahapannya dapat menyebabkan hal yang fatal.

Aspek tumbuh kembang adalah salah satu aspek yang di perhatikan secara serius oleh para pakar, haliniberkaitandengan proses pembentukan seseorang baik secara fisik maupun psikososial. Namun sebagian orang tua belum memahami hal ini terutama orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang relatif rendah. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk pertumbuhan dan perkembangannya. Sering kali para orang tua mempunyai pemahaman bahwa pertumbuhan dan perkembangan mempunyai pengertian yang sama.¹

Ada banyak faktor yang berpengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak dan tidak semuanya sesuai dengan keinginan orang tua.² Perkembangan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja, melainkan jugaketrampilan. Beberapahal yang terkait ketrampilan motorik adalah kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktek, model atau contoh yang baik, bimbingan dan motivasi. Setiap ketrampilan motorik harus dipelajari satu persatu dan dipelajari secara individu.³

Data Dinas Kesehatan Tingkat I Propinsi Jawa Timur tahun 2008 untuk deteksi tumbuh kembang balita di Jawa Timur di tetapkan 80% tetapi cakupan yang diperiksa 40-59% dan mengalami perkembangan tidak optimal sebanyak 0,14%. Hasil wawancara oleh Bejo(2010) pada tanggal 8 Mei 2010, di Puskesmas Maesan Kabupaten Bondowoso diperoleh data bahwa dari 225 ibu yang mempunyai anak balita diketahui sebanyak 160 orang (53,5%) diantaranya mengerti tentang stimulasi perkembangan dan 95 orang (46,6%) kurang mengerti tentang stimulasi perkembangan. Pada pengamatan langsung yang dilakukan oleh Dewi Susanti (2009) pada anak balita didapatkan pada sektor

personal sosial terdapat 5 orang anak yang belum lulus mengerjakan tugas perkembangan (41,6%), sektor motorik halus terdapat 25%, sektor bahasa ada 25% dan pada motorik kasar terdapat keterlambatan 33,3% dari survey tersebut 25% didapat perkembangan anak yang abnormal dan 75% perkembangan anak yang normal. Sebagai calon generasi penerus bangsa maka tumbuh kembang balita perlu perhatian yang serius, diantaranya dengan deteksi dan intervensi dari penyimpangan tumbuh kembang anak.⁴ Data dari dinas kesehatan Kabupaten Nganjuk tahun 2012 jumlah balita keseluruhan di wilayah Kabupaten Nganjuk sebesar 105.409 balita. Untuk usia 0-1 tahun sebanyak 10.766, 1-4 tahun sebanyak 56.713, usia 5-6 tahun sebanyak 37. 930. Dari sekian banyak balita yang tumbuh kembangnya tidak sesuai sebesar 0,49%.

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita karena masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pertumbuhan pada usia ini tidak bisa diperbaiki di kemudian hari sehingga pertumbuhan anak usia ini adalah penentu kualitas sumber daya manusia kelak di kemudian hari guna menghindari kelainan atau penyimpangan, perlu adanya deteksi tumbuh kembang. Metode dalam melakukan skrining terhadap tumbuh kembang anak adalah *Denver Development screening Test* (DDST). Tes ini mudah dan cepat (15-20 menit) dengan tingkat efektifitas dalam mengidentifikasi masalah antara 85%-100%. Aspek perkembangan yang bisa dinilai dalam menggunakan DDST adalah *Personal Social* (perilaku sosial), *fine motor adaptive* (gerak motorik halus), *language* (bahasa), serta *gross motor* (gerak motorik kasar).⁵

Maka dari itu anak perlu diberikan dorongan, bimbingan dan pengaruh positif agar tumbuh kembangnya berjalan secara optimal. Dalam memberikan pengaruh ini seseorang pendidik atau orang tua perlu mengerti masa perkembangan anak. Mengingat jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, maka sebagai generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu dengan mendapat gizi yang baik dan stimulasi yang

memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang. Selain hal – hal tersebut, berbagai faktor lingkungan yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak juga perlu di eliminasi.⁶

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Tahap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-4 Tahun

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan dan Tahap Perkembangan Motorik Kasar diukur dalam waktu yang sama.

Penelitian ini menggunakan data primer dengan melakukan penilaian secara langsung.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 3-4 tahun. Dengan teknik total sampling, Sampel dalam penelitian ini sejumlah 20 responden.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi berupa DDST II yang terstruktur.

Pengambilan data yang dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner kepada ibu dan mengadakan tes kepada anak dengan menggunakan lembar observasi.

Data yang sudah terkumpul kemudian diteliti kembali, diberikan kode, dan dilakukan tabulasi dengan format pengumpulan data, serta disajikan dalam bentuk table frekuensi dan tabulasi silang.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi yaitu menggunakan uji koefisiensi kontingensi sebab pada salah satu variabel terdapat skala nominal. Penilaian sikap dengan menggunakan skor-T hasilnya kemudian dikategorikan menjadi Positif jika T score ≥ 50 dan Negatif T Score < 50 .⁷

Hasil penelitian kuisisioner yang telah dikumpulkan lalu diolah untuk pengujian hipotesis. Kedua data tersebut kemudian dikorelasikan dengan menggunakan tehnik korelasi Koefisiensi Kontingensi yang digunakan untuk menghitung hubungan antar

variabel yang salah satu datanya berbentuk nominal. Untuk menghitung koefisiensi kontingensi terlebih dahulu dihitung nilai chi kuadrat (X^2). Kemudian data ini dimasukkan kedalam tabel kontingensi 2×2 .⁸ Setelah diketahui nilai chi kuadrat (X^2) langkah selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus Korelasi Koefisien Kontingensi untuk menguji hipotesis yang salah satu datanya berbentuk nominal, kemudian dilakukan penghitungan dengan t-hitung yang dibandingkan dengan t-tabel untuk mengetahui adanya hubungan atau tidak. Jika t-hitung $<$ t-tabel maka hipotesa (H_0) diterima artinya terdapat hubungan antara sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan tahap perkembangan anak usia 3-4 tahun. Jika t-hitung $>$ t-tabel maka hipotesa (H_0) ditolak.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden di Posyandu Jabon 2 Ds. Drenges, Kec.Kertosono, Kab.Nganjuk

Karakteristik responde n	N	%	Total (%)
Umur Ibu			
20-35 th	17	85	
36-40 th	1	5	20
>40 th	2	10	(100%)
Tingkat Pendidikan			
Tidaktamat SD	2	10	
Sd	3	15	20
SMP	4	20	(100%)
SMA	7	35	
PT	4	20	
Jenis Pekerjaan			
Buruh Tani	1	5	
Swasta	2	10	
Wiraswasta	1	5	20
PNS	1	5	(100%)
IRT	15	75	
Umur Anak			
3 th	12	60	20
4 th	8	40	(100%)
Jenis Kelamin Anak			
Laki-laki			
Perempuan	7	35	20
	13	65	(100%)

Tabel 1 menunjukkan data umum dari responden. Mayoritas usia responden berada di usia 20 sd 35 tahun sebanyak 17 responden (85%), sedangkan tingkat pendidikan mayoritas adalah lulusan SMA sebanyak 7

responden (35%). Sebagian besar responden bekerja sebagai IRT sebanyak 15 responden (75%). Mayoritas usia anak adalah 3 tahun sejumlah 12 responden (60%). Jenis kelamin anak mayoritas adalah perempuan sebanyak 13 responden (65%).

Tabel 2. Karakteristik Tingkatan Sikap Ibu di Posyandu Jabon 2 Ds. Drenges, Kec. Kertosono, Kab. Nganjuk

Tingkatan sikap	Positif		Negatif		Total	
	Fre k	%	Fr ek	%	Fre k	%
Menerima	7	8,75	13	16,25	20	25
Merespon	8	10	12	15	20	25
Menghargai	10	12,5	10	12,5	20	25
Bertanggung Jawab	12	15	8	10	20	25
Jumlah	37	46,25	43	53,75	20	10
		5		5		0

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkatan sikap menerima yang bersifat positif sebanyak 7 responden (8,75%), dan yang negatif sebanyak 13 responden (16,25). Tingkatan sikap merespon yang bersifat positif 8 responden (10%), dan yang negatif sebanyak 15 responden (20%). Tingkatan sikap menghargai yang bersifat positif sebanyak 10 responden (12,5%), dan yang negatif sebanyak 10 responden (12,5%). Tingkatan sikap bertanggung jawab yang bersifat positif sebanyak 12 responden (15%) dan yang bersifat negatif sebanyak 8 responden (10%).

Tabel 3. Sikap Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak, Di Posyandu Jabon 2 Ds. Drenges, Kec. Kertosono Kab. Nganjuk

Sikap orang tua	Frekuensi	Prosentase
Positif	12	60
Negatif	8	40
Total	20	100

Tabel 3 menunjukkan dari 20 responden, yang dapat melakukan stimulasi dengan baik yaitu dalam bentuk positif sebanyak 12 responden (60%) dan 8 responden masuk dalam kategori negatif (40%).

Tabel 4. Tahap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun Di Posyandu Jabon 2 Ds Drenges, Kec Kertosono, Kab. Nganjuk

No.	Hasil Tes	Jumlah	(%)
1	Normal	17	85
2	Meragukan	0	0
3	Abnormal	0	0
4	Tidak dapat di tes	3	15
Jumlah		20	100

Tabel 4 menunjukkan dari 20 responden 17 anak (85%) usia 3-4 tahun pertumbuhannya sesuai dengan tahap perkembangan sedangkan ada 3 anak (15%) tidak dapat di tes sebab hasil dari tes sebab terjadi penolakan sehingga hasil tes menjadi abnormal maupun meragukan.

Tabel 5. Tabel Silang Hubungan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Tahap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun Di Posyandu Jabon 2 Ds. Drenges, Kec. Kertosono Kab. Nganjuk

Sikap Ibu	Tahap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun									
	Normal		Meragukan		Abnormal		Tidak dapat di tes		Total	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Fr ek	%	Fr ek	%
Positif	10	50	0	0	0	0	2	10	12	60
Negatif	7	35	0	0	0	0	1	5	8	40
	17	85	0	0	0	0	3	15	10	50
								5	0	0

Tabel 5 menunjukkan dari 20 responden yang ada dari 10 sikap ibu (50%) yang positif menunjukkan 10 anak (50%) dengan tahap perkembangan motorik kasar anak yang normal, dan 2 anak (10%) menunjukkan bahwa anak tidak dapat di tes. Sedangkan dari 7 sikap ibu (35%) yang negatif menunjukkan 7 anak (35%) dengan tahap perkembangan motorik kasar yang normal, dan 1 anak (5%) menunjukkan bahwa anak tidak dapat di tes.

Dari output diatas dapat diketahui bahwa nilai hitung Chi kuadratnya adalah 16,123 lalu dimasukkan dalam rumus koefisien contingency adalah 0,668. Kemudian dilakukan penghitungan dengan t-hitung, dan hasil dari penghitungan t-hitung < dari t tabel (t-hitung sebesar 1,732

sedangkan t-tabel sebesar 2,101) maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan tahap perkembangan anak usia 3-4 tahun.

PEMBAHASAN

Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak

Berdasarkan tabel 3 di atas sikap ibu dalam menstimulasi perkembangan anak telah menunjukkan hasil positif dengan prosentase 60% dan 40% telah menunjukkan sikap negatif, sehingga ibu perlu mempelajari lagi tentang tahapan yang diperlukan oleh anak.

Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus.⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ibu dalam menstimulasi perkembangan anak sudah cukup baik sehingga perlu di tingkatkan lagi sehingga pertumbuhan anak akan lebih baik lagi. Hal ini disebabkan karena masih ada ibu-ibu yang kurang mengerti tentang stimulasi perkembangan sehingga masih terdapat beberapa kategori sikap negatif. Sehingga masih perlu dilakukan penyuluhan tentang stimulasi perkembangan anak yang harusnya dapat dilakukan ibu ketika membimbing anak di rumah. Selain itu peran serta tenaga kesehatan juga harus ikut serta dalam memberikan pengetahuan yang lebih optimal kepada ibu-ibu agar semua ibu dapat melakukan stimulasi perkembangan anak dengan baik.

Dari hasil penelitian yang didapatkan dari 20 responden sebagian besar sebanyak 15 responden (75%) menyanggah pekerjaan sebagai ibu rumah tangga hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa perkembangan anak yang di pantau oleh orang tuanya sendiri lebih baik perkembangannya dari pada anak yang di asuh oleh pengasuh atau keluarga yang lain.

Perkembangan kemampuan dasar anak memiliki pola yang tetap dan berlangsung secara berurutan. Dibutuhkan pantauan dari

orang tua untuk merangsang perkembangan anak.⁶

Dengan memberikan stimulasi secara bertahap berarti membantu anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya untuk selangkah lebih maju, sehingga pertumbuhan anak menjadi lebih baik lagi di setiap generasinya.

Stimulasi adalah rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak di dalam kandungan) dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecap). Selain itu harus pula merangsang gerak kasar dan halus kaki, tangan dan jari-jari, mengajak berkomunikasi, serta merangsang perasaan yang menyenangkan bayi dan anak-anak.⁹

Sikap ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan hendaknya lebih di perhatikan lagi. Sebab stimulasi harus sering dilakukan untuk merangsang kemampuan anak dalam tahap perkembangannya.

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak yang dilakukan oleh lingkungan (ayah, ibu, pengasuh, dan anggota keluarga yang lain untuk mempercepat tumbuh kembang. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan kelambatan tumbuh kembang anak.¹⁰

Dengan memberikan stimulasi pada anak dapat meminimalisir keterlambatan pada anak sehingga para ibu keluarga atau pengasuh sebaiknya dapat lebih memahami apa itu stimulasi dan stimulasi apa sajakah yang dapat di berikan kepada anak yang sesuai dengan usianya agar anak tidak mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Tahap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun

Tabel 5 menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak di Di Posyandu Jabon 2 Desa Drenges, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk 17 anak (85%) adalah normal dan 3 anak (15%) anak tidak dapat di tes.

Gerakan motorik yang kompleks dari berbagai bagian sistem tubuh dan dikontrol otak. Kemampuan motorik berpengaruh pada fisiologis, perkembangan sosial emosional serta kognitif anak. Motorik Kasar

berkembang lebih dulu daripada motorik halus.¹¹

Sebagai orang tua sebaiknya selalu memberikan tahap perkembangan sesuai dengan perkembangan anak agar tumbuh kembangnya selalu optimal. Kemampuan motorik kasar anak tidak akan berkembang dengan baik dan sempurna tanpa belajar sesuai tahapnya. Seperti pada awal anak belajar berjalan tanpa bantuan dari orang tua anak tidak dapat berjalan. Pemantauan dari orang tua sangat diperlukan ketika anak belajar mengasah kemampuan motorik kasarnya agar anak lebih bersemangat.

Dari hasil penelitian berdasarkan umur anak yang paling banyak adalah anak yang berumur 3 tahun sebanyak 12 anak (60%) hal ini membuktikan bahwa perkembangan anak yang dilatih sejak dini akan berkembang lebih baik sehingga tahapannya akan sesuai dengan perkembangannya.

Masa kanak-kanak disebut sangat ideal untuk mempelajari ketrampilan motorik, karena tubuh anak lebih lentur dari pada orang dewasa atau remaja, menyenangkan pergaulan dan memiliki waktu yang lebih lama untuk mempelajari ketrampilan motorik.³

Ketrampilan motorik selalu dibutuhkan anak di setiap tahapnya, agar anak dapat berkembang secara sempurna. Ketrampilan motorik sangat membantu anak dalam bergaul sebab ketrampilan motorik kasarnya sangat di butuhkan ketika anak melakukan kegiatan seperti bermain congklak dan lain sebagainya.

Berdasarkan data umum perkembangan motorik kasar anak usia 3-4 tahun, anak yang dapat melempar bola tangan ke atas sebanyak 20 anak (100%), anak yang dapat melakukan loncat jauh sebanyak 17 anak (85%), anak yang dapat berdiri 1 kaki selama 1 detik dan 5 detik sebanyak 19 anak (95%), sedangkan yang dapat melompat dengan 1 kaki 2 kali sebanyak 17 anak (85%). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak sudah baik meskipun masih ada beberapa anak yang belum dapat melakukan dengan baik, karena mereka masih ragu yang sebetulnya anak itu mampu jadi tidak mampu karena anak itu gugup ataupun takut.

Pada dimensi tumbuh kembang fisik, kurva laju pertumbuhan anak, bahwa

mencapai usia 4-5 tahun terjadi deselerasi atau laju pertumbuhan anak berkurang.⁵

Dari sini dapat kita lihat dan kita ketahui bahwa sangat penting untuk melakukan deteksi tumbuh kembang sedini mungkin. Dengan ditemukannya anak yang memiliki keterlambatan pertumbuhan di usia dini maka keterlambatan tersebut dapat segera diperbaiki dengan melakukan stimulasi sesuai dengan tingkat usianya. Dengan memberikan stimulasi yang tepat pada anak maka tumbuh kembang anak dapat di kawal menuju pertumbuhan yang normal. Selanjutnya pertumbuhan yang normal ini akan menjamin tersedinyanya generasi penerus bangsa yang lebih baik dan berkualitas.

Perkembangan motorik kasar anak seharusnya dapat berkembang dengan baik dengan gizi yang seimbang juga sebab tubuh memerlukan energi saat anak melakukan kemampuan motoriknya. Setiap gerakan yang dilakukan oleh anak seharusnya dapat diawasi sebab pengawasan dari orang tua saat anak melakukan gerakan sangat di perlukan.

Perkembangan motorik beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetis atau kematangan fisik anak, Teori yang menjelaskan secara detail tentang sistematisa motorik anak adalah *Dynamic System Theory* yang dikembangkan Thelen & Whiteneyerr. Teori tersebut mengungkapkan bahwa untuk membangun kemampuan motorik anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka tersebut untuk bergerak. Kemampuan motorik merepresentasikan keinginan anak. Misalnya ketika anak melihat mainan dengan beraneka ragam, anak mempersepsikan dalam otaknya bahwa dia ingin memainkannya. Persepsi tersebut memotivasi anak untuk melakukan sesuatu, yaitu bergerak untuk mengambilnya. Akibat gerakan tersebut, anak berhasil mendapatkan apa yang di tujuhnya yaitu mengambil mainan yang menarik baginya.¹²

Perkembangan motorik anak itu sendiri tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Tapi harus dengan bantuan orang tua atau keluarga agar perkembangan motoriknya dapat berkembang secara optimal

Hubungan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Tahap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun

Dalam penelitian ini H0 diterima dan H1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan tahap perkembangan anak usia 3-4 tahun.

Pertumbuhan anak usia dini, terutama anak usia 3-4 tahun sangat penting karena merupakan *gold period* dimana pertumbuhan pada usia dini tidak dapat berulang. Pada dimensi tumbuh kembang intelegensia terjadi tumbuh kembang pesat 70-80% otak yang terjadi pada usia di bawah 3 tahun.¹³

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak akan berhasil dengan baik dan sempurna tanpa adanya bantuan orang tua yang berperan sebagai contoh agar anak dapat belajar dengan baik untuk perkembangannya.

Beberapa sifat bermain pada anak sifat bermain pada anak, diantaranya bersifat aktif dan pasif. Sifat demikian akan memberikan jenis permainan yang berbeda. Dikatakan bermain aktif jika anak berperan secara aktif dalam permainan, selalu memberikan rangsangan, dan melaksanakannya. Akan tetapi, jika sifat bermain tersebut adalah pasif, maka akan memberikan respons secara pasif terhadap permainan dan sebaliknya.⁷

Sebagai orang tua yang baik dalam membantu anak untuk berkembang dengan baik sebaiknya orang tua atau keluarga senantiasa membantu anak untuk memilih permainannya yang sifatnya aktif agar anak dapat bergerak dengan aktif. Pemantauan orang tua dalam permainan anak juga sangat diperlukan agar anak dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diharapkan seperti terjatuh ketika anak berlatih untuk mengangkat 1 kaki atau melompat.

Pada usia dini diharapkan telah mampu melakukan gerakan-gerakan motorik kasar seperti, menurunkan tangga langkah demi langkah, tetap seimbang ketika berjalan mundur, berlari dan langsung menendang-nendang bola, melompat-lompat dengan kaki bergantian, melompati selokan selebar setengah meter dengan satu kaki, berjinjit dengan tangan di pinggul,

melambungkan bola tenis dengan satu tangan dan menangkapnya dengan menggunakan dua tangan, menyentuh jari kaki tanpa menekuk lutut, mengendarai sepeda roda tiga dan membuat belokan tajam dengan sepeda roda tiga, memanjat tangga-tangga di lapangan bermain.

Dalam perkembangan anak usia dini anak dituntut untuk dapat melakukan motorik kasar. Dalam hal ini sikap ibu dalam pemberian stimulasi pada anak sejak dini sangat diperlukan sebab perkembangannya tergantung dengan stimulasi yang di berikan ibu sejak dini sehingga perkembangan anak tidak terhambat. Dengan terlambat melakukan stimulasi pada anak akan menghambat tumbuh kembangnya karena tanpa stimulasi yang baik perkembangan anak juga tidak dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian segala sikap dari orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika sikap yang diberikan cenderung negatif saat ibu memberikan stimulasi maka perkembangan anak juga tidak dapat berkembang dengan baik. Sebaliknya jika ibu dalam memberikan sikap positif maka perkembangan anak juga dapat berkembang dengan baik. Sebaiknya ibu dalam memberikan stimulasi harus seimbang antara bahasa, motorik kasar dan motorik halus, agar anak dapat berkembang dengan baik.

SIMPULAN

Sebagian besar ibu (60%) telah menunjukkan sikap positif terhadap stimulasi perkembangan anak. Sedangkan tahap perkembangan motorik kasar anak di dapatkan hasil perkembangan yang normal sebanyak 17 anak (85%), dan 3 anak (15%) masuk dalam kategori tidak dapat di tes. Berdasarkan hubungan sikap ibu dengan tahap perkembangan di dapatkan hasil tidak ada hubungan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan tahap perkembangan motorik kasar anak usia 3-4 tahun

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada seluruh responden Posyandu Jabon 2 Ds. Dreneges, Kec. Kertosono Kab. Nganjuk yang telah bersedia meluangkan waktu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Nursalam, dkk. 2008. *Asuhan keperawatan bayi dan Anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Riyadi.S & Intarti Ratnaningsih. 2012. *Tumbang*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Elizabeth Hurlock. 2005. *Perkembangan Anak Jilid I* :Erlangga
- Dewi Susanti. 2011. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perkembangan Anak*. [Internet]20th, March, 2011. Available From: <http://Citrabadi2010.blogspot.com> [Accessed 11-5-2013]
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Depkes RI. 2007. *Pedoman Pelaksanaan, Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Dasar*.
- Hidayat, aziz alimul. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Tehnik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Herawati. 2011. *Stimulasi Perkembangan Motorik Dan Kecerdasan Anak*. [Internet]11th, April, 2011. Available From: <http://stimulasi-perkembangan.htm> [Accessed 17-7-2013]
- Dessyanti. 2012. *Makalah Cara Menstimulasi Anak*. [Internet]18th, December. 2012. Available From: <http://makalah-cara-menstimulasi-anak.html> [Accessed 17-7-2013]
- Anas Sudijono. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- UKI. 2010. *Perkembangan Motorik Anak Usia Dini*. [Internet]18th, July. 2013. Available From: <http://blogmhs.uki.ac.id/silfon/psychology/perkembangan-motorik-anak-usia-dini> [Accessed 17-7-2013]
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, Anggota IKAPI